

**ANALISIS KOMPARATIF KINERJA LINGKUNGAN ANTARA
PERUSAHAAN *HIGH PROFILE* DAN *LOW PROFILE* PERIODE 2011**
(Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Seftian Mega Rachman
Universitas Negeri Surabaya
Email: seftianmegoed@yahoo.com

Abstract

The purpose of this research is to explain CSR comparison report between high profile and low profile companies listed on the Indonesia stock exchange in 2011. This research method is a descriptive one with 25 company objects. Assessment of the PROPER ranking of high profile companies are 9,26% gold, 37,04% green, 50% blue, 3,70% red, whereas low profile ones are 29,63% green, 66,67% blue and 3,70% black. The level of social disclosure of high profile industries is higher than low profile. This looks in the high profile industries get 37,04% Green PROPER while low profile ones get 29,63%.

Key words: CSR, high profile, low profile, PROPER.

PENDAHULUAN

Corporate Social Responsibility (selanjutnya disingkat dengan CSR) merupakan etika bisnis yang berkonsep pada *Triple Bottom Line* yaitu adanya suatu orientasi maupun cara pandang pada sebuah perusahaan yang ingin *survive* dan berkelanjutan harus memperhatikan “3P” yaitu *profit*, *people*, dan *planet*. *Profit* berarti perusahaan harus mampu mencapai laba pada periode tertentu sehingga sisi ekonomi dari perusahaan telah terpenuhi untuk menjalankan roda bisnis sehari-hari. Aspek selanjutnya merupakan *people* yang berarti perusahaan juga harus memperhatikan kesejahteraan masyarakat khususnya di sekitar wilayah perusahaan. Misalnya dengan cara pelatihan dan pembinaan di bidang pendidikan dan kesehatan, pembangunan sarana dan prasarana umum serta

tempat ibadah, bantuan bencana alam, serta bantuan lain yang mendukung program pemerintah. Aspek yang tak kalah pentingnya adalah *planet* yang berarti perusahaan wajib ikut serta dalam menjaga kelestarian lingkungan agar kegiatan operasional perusahaan tidak mengganggu ekosistem alam yang dapat diwujudkan dengan program penanaman pohon (penghijauan) dan pengelolaan limbah (daur ulang). Hal ini dimaksudkan agar kelestarian lingkungan berfungsi sebagai pendukung dan penyangga ekosistem kehidupan dan terwujudnya keseimbangan, keselarasan dan keserasian yang dinamis antara sistem ekologi, sosial ekonomi, dan sosial budaya agar dapat menjamin pembangunan nasional yang berkelanjutan. Sejak tahun 2002 Kementerian Lingkungan Hidup mengadakan PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) di bidang pengendalian dampak lingkungan untuk meningkatkan peran perusahaan dalam program kelestarian lingkungan hidup. Melalui PROPER, kinerja lingkungan perusahaan diukur dengan menggunakan warna, mulai dari yang terbaik emas, hijau, biru, merah, hingga yang terburuk hitam untuk kemudian diumumkan secara rutin kepada masyarakat agar masyarakat dapat mengetahui tingkat penataan pengelolaan lingkungan pada perusahaan dengan hanya melihat warna yang ada.

Masyarakat Indonesia yang kritis dan cerdas saat ini menuntut perusahaan untuk menerapkan 3P. Antara perusahaan dengan masyarakat akan terjalin hubungan simbiosis mutualisme artinya apabila perusahaan bersedia memperhatikan kesejahteraan masyarakat sekitar dan peduli terhadap lingkungan sehingga masyarakat pun akan loyal terhadap produk perusahaan dan hal ini akan

berdampak positif bagi profitabilitas maupun citra perusahaan. Citra perusahaan menjadi nilai *plus* bagi perusahaan *go public* untuk menarik para investor agar mereka yakin dalam menginvestasikan sejumlah dana karena perusahaan dianggap dapat *going concern* serta mempedulikan kesejahteraan masyarakat maupun lingkungan sekitar. Perusahaan dalam mengimplementasikan kepeduliannya dipengaruhi oleh aktivitas industri untuk menghasilkan suatu produk. Menurut Zuhroh dan Sukmawati (2003) tipe industri terbagi dalam dua macam yaitu industri *high profile* dan *low profile*. Perusahaan *high profile* umumnya menarik perhatian masyarakat karena aktivitas operasinya melibatkan banyak kepentingan. Perusahaan *high profile* lebih sensitif terhadap keinginan konsumen atau pihak lain yang memiliki kepentingan terhadap produk serta memiliki kemungkinan untuk menimbulkan kerusakan lingkungan maupun dampak sosial lainnya. Oleh karena itu, perusahaan kategori *high profile* perlu mengungkapkan kegiatan CSR perusahaan dalam setiap periode agar masyarakat luas dapat mengetahui secara jelas dan rinci bentuk kepedulian mereka terhadap masyarakat maupun lingkungan.

Di Indonesia, pengungkapan CSR perusahaan merupakan bagian pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) karena praktik pengungkapan CSR perusahaan telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pasal 66 ayat 1 dan 2 yaitu direksi wajib mengungkapkan aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan tahunan. Keempat ayat dalam pasal 74 Undang-Undang tersebut menetapkan kewajiban semua perusahaan di bidang sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab

sosial dan lingkungan. Substansi dalam ketentuan pasal tersebut mengandung makna, mewajibkan tanggung jawab sosial dan lingkungan mencakup pemenuhan peraturan perundangan terkait, penyediaan anggaran tanggung jawab sosial dan lingkungan, dan kewajiban untuk melaporkannya. Dengan ketentuan tersebut maka perusahaan tidak hanya wajib melaksanakan program CSR tetapi juga mempunyai kewajiban untuk melaporkan dan mengungkapkan program CSR-nya kepada seluruh pemangku kepentingan. Tujuan pemerintah mengatur pengungkapan informasi adalah untuk melindungi kepentingan para investor dari ketidakseimbangan informasi antara manajemen dengan investor karena adanya kepentingan manajemen. Tingkat pengungkapan CSR pada industri *high profile* secara signifikan lebih tinggi daripada tingkat pengungkapan CSR pada industri *low profile*. Terbukti selama periode 2011 industri *high profile* mengimplementasikan kegiatan CSR-nya secara *detail* dan menyeluruh ke dalam semua aspek kehidupan agar limbah industrinya tidak membahayakan bagi alam, lingkungan, serta dapat menyejahterakan masyarakat sekitar. Pengungkapan CSR secara *detail* tentang lingkungan fisik, energi, sumber daya manusia, produk dan masalah keterlibatan masyarakat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Utomo (2000) dalam Mirfazli (2007) menyatakan bahwa praktek pengungkapan sosial kelompok industri *high-profile* lebih tinggi daripada kelompok industri *low-profile*. Khodijah (2006) dalam Mirfazli (2007) pun menyatakan pada hasil penelitiannya bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara jumlah pengungkapan *high profile* dengan *low profile* terhadap keseluruhan kelompok perusahaan yang *go public*. Oleh karena itu, peneliti ingin membandingkan

pengungkapan pelaporan kegiatan CSR antara *high profile* dan *low profile* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka rumusan masalahnya adalah “Bagaimana perbandingan laporan CSR antara *high profile* dan *low profile* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011?”

KAJIAN PUSTAKA

Penilaian Kinerja Lingkungan Perusahaan melalui Proper

Kinerja lingkungan perusahaan menurut Suratno dkk. (2006) adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*). Kinerja lingkungan perusahaan dalam penelitian ini diukur melalui PROPER atau Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup yang merupakan instrumen yang digunakan oleh Kementerian Negara Lingkungan Hidup (KLH) untuk mengukur tingkat ketaatan perusahaan berdasarkan peraturan yang berlaku. PROPER diumumkan secara rutin kepada masyarakat, sehingga perusahaan yang dinilai akan memperoleh insentif maupun disinsentif reputasi, tergantung kepada tingkat ketaatannya (Rakhiemah, 2009).

Aspek penilaian PROPER adalah ketaatan terhadap peraturan pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, pengelolaan limbah B3, AMDAL serta pengendalian pencemaran laut. Ketentuan ini bersifat wajib untuk dipenuhi. Kriteria Penilaian PROPER yang lebih lengkap dapat dilihat pada Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2011 tentang

Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Secara umum peringkat kinerja PROPER dibedakan menjadi 5 warna dengan pengertian sebagai berikut a) emas, diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan (*environmental excellency*) dalam proses produksi dan/atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat, b) hijau, diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (*beyond compliance*) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumberdaya secara efisien melalui upaya 4R (*Reduce, Reuse, Recycle dan Recovery*), dan melakukan upaya tanggung jawab sosial (*CSR/Comdev*) dengan baik, c) biru, diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan dan/atau peraturan perundang-undangan, d) merah, diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang upaya pengelolaan lingkungan hidup dilakukannya tidak sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan, dan e) hitam, diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

Tipe Industri

Menurut Zuhroh dan Sukmawati (2003) tipe industri terbagi dalam dua macam yaitu industri *high profile* dan *low profile*. Pada industri *high profile*, masyarakat umumnya lebih sensitif karena kelalaian perusahaan dalam pengamanan proses produksi dan hasil produksi dapat membawa akibat yang fatal bagi masyarakat. Perusahaan *high profile* juga lebih sensitif terhadap keinginan konsumen atau pihak lain yang berkepentingan terhadap produknya. Adapun perusahaan yang tergolong dalam perusahaan *high profile* mempunyai sifat memiliki jumlah tenaga kerja yang besar dan dalam proses produksinya mengeluarkan residu seperti limbah cair dan polusi udara. Contoh perusahaan yang termasuk dalam kelompok industri *high profile* antara lain perusahaan perminyakan dan pertambangan, kimia, hutan, kertas, otomotif, penerbangan, agribisnis, tembakau dan rokok, produk makanan dan minuman, media dan komunikasi, energi (listrik), kesehatan serta transportasi dan pariwisata. Tipe industri kedua adalah perusahaan *low profile* yang merupakan perusahaan yang tidak terlalu memperoleh sorotan luas dari masyarakat manakala operasi yang mereka lakukan mengalami kegagalan atau kesalahan pada aspek tertentu dalam proses atau hasil produksinya. Bila dibandingkan dengan perusahaan *high profile*, perusahaan yang terkategori dalam industri *low profile* lebih ditoleransi oleh masyarakat luas ketika melakukan kesalahan. Adapun perusahaan yang termasuk dalam kelompok industri *low profile* antara lain perusahaan bangunan, keuangan dan perbankan, *supplier* peralatan medis, *property*, *retailer*, tekstil dan produk tekstil, produk personal, dan produk rumah tangga.

Robbarts (1992) dalam Hackston dan Milne (1996) mendefinisikan industri *high profile* adalah industri yang memiliki visibilitas konsumen, risiko politis yang tinggi, atau menghadapi persaingan yang tinggi. Sedangkan industri *low profile* didefinisikan sebagai perusahaan yang memiliki tingkat *consumer visibility* dan *political visibility* yang rendah. Kepedulian sosial dari kelompok industri *high profile* akan menjadi representasi kepedulian sosial dari keseluruhan industri. Lebih lanjut, pengelompokan ini sangat relevan, mengingat realita bahwa aktivitas CSR oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia yang belum begitu marak dan mungkin lebih didasari oleh pemenuhan kewajiban sosial semata.

Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pelaporan pengungkapan CSR yang berkaitan dengan tipe industri telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Para peneliti tersebut melakukan penelitian empiris dan telah menemukan hubungan positif antara tipe industri dan pengungkapan CSR perusahaan. Penelitian Kelly (1981) dalam Zaenuddin (2007) di Australiamenemukan bahwa perusahaan industri utama dan sekunder mengungkapkan lebih banyak informasi yang berhubungan dengan lingkungan dan energidibandingkan dengan perusahaan di bidang industri tersier, sedangkan hubungan yang berkebalikan ditemukan untuk informasi yang berhubungan dengan interaksi masyarakat. Penelitian pada perusahaan Amerika yang mirip dalam desain Kelly, Cowen *et al.*, (1987) dalam Zaenuddin (2007) menemukan bahwa kategori industri mempengaruhi pengungkapan energi dan keterlibatan masyarakat. Namundemikian, hasil mereka secara jelas

mengindikasikan bahwa kejadian dan jumlah total pengungkapan sosial perusahaan tidak berhubungan dengan industri.

Berlawanan dengan penemuan ini, Patten (1991) dan Robert (1992) dalam Zaenuddin (2007) telah menemukan hubungan positif antara industri *high profile* dan jumlah pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan. Untuk ukuran baik Davey (1982) dan Ng (1985) dalam Zaenuddin (2007) gagal untuk menemukan hubungan antara industri dan pengungkapan sosial perusahaan untuk perusahaan New Zealand. Sedangkan Hackston dan Milne (1996) membuktikan bahwa terdapat hubungan antara tipe industri dan pengungkapan sosial dan lingkungan perusahaan di New Zealand. Penelitian ini menguji kembali hubungan tipe industri dan pengungkapan sosial perusahaan.

Praktek pengungkapan sosial di BEJ dan BES, dengan pola pengungkapan sosialnya meliputi tema kemasyarakatan, tema produk dan konsumen, dan tema ketenagakerjaan, tanpa memasukkan tema lingkungan, diperoleh hasil bahwa praktek pengungkapan sosial kelompok industri *high profile* lebih tinggi daripada kelompok industri *low profile* (Utomo, 2000) dalam Mirfazli (2007). Selanjutnya Khodijah (2006) dalam Mirfazli (2007) meneliti perbandingan antara industri *high profile* dengan *low profile* dengan memasukkan tema lingkungan juga memperoleh hasil yang sama, dimana terdapat perbedaan yang signifikan antara jumlah pengungkapan *high profile* dengan *low profile* terhadap keseluruhan kelompok perusahaan yang *go public* di BEJ Tahun 2004.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif karena penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan tentang kinerja lingkungan perusahaan *high profile* dibandingkan *low profile*. Obyek penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data perusahaan yang termasuk dalam kategori industri *high dan low profile* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011. Hal ini dilakukan karena perusahaan *high profile* merupakan perusahaan yang lebih banyak memiliki dampak pada lingkungan dibandingkan perusahaan *low profile*. Kriteria kelayakan obyek penelitian yang digunakan yaitu a) perusahaan yang sudah *go public* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011, b) perusahaan yang mengungkapkan informasi mengenai kegiatan CSR dalam laporan tahunannya, dan c) perusahaan tercantum dalam peserta PROPER2010-2011.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, dengan mendapatkan data berupa laporan tahunan yang telah dipublikasikan oleh perusahaan pada periode tahun 2011 di *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Teknik analisis dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang meliputi a) mengklasifikasikan perusahaan yang termasuk dalam kategori *high profile* dan *low profile* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011 dan b) mengidentifikasi kinerja lingkungan perusahaan yang tercantum dalam peserta PROPER2010-2011.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan obyek penelitian sebanyak 25 perusahaan yang merupakan hasil pemilihan dari perusahaan-perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2011 dan tercantum dalam peserta PROPER2010-2011. Obyek penelitian tersebut dibagi dalam dua tipe industri yaitu perusahaan yang termasuk dalam kategori *high profile* dan *low profiles* serta rinciannya ditampilkan dalam Tabel 1.

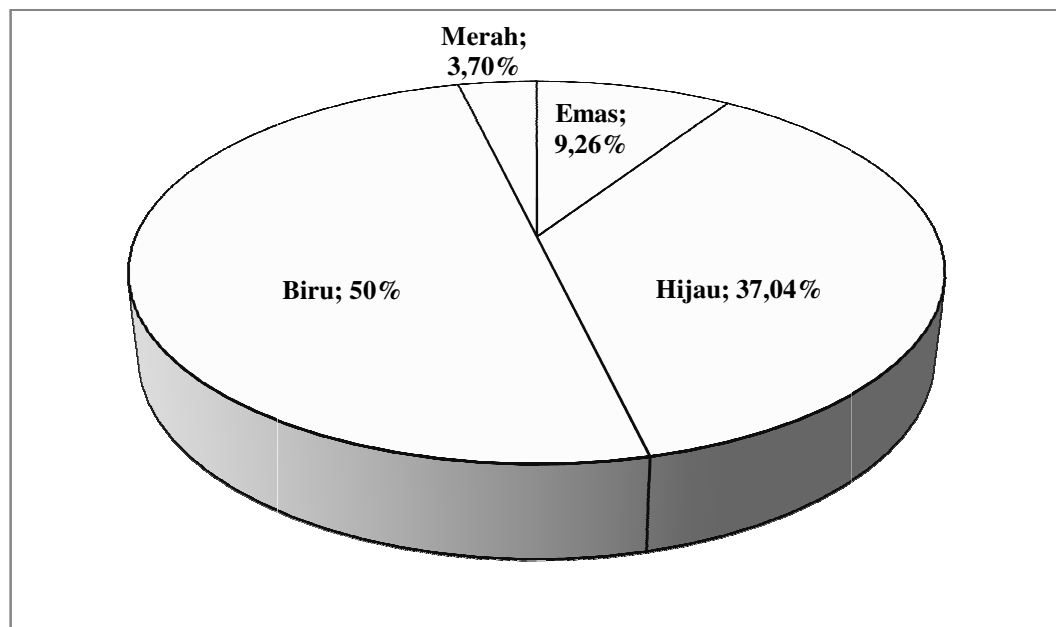
Tabel 1. Perusahaan High Profile dan Low Profile

No.	High Profile		Low Profile	
	Kode	Peringkat PROPER 2011	Kode	Peringkat PROPER 2011
1	AALI	Biru	AMFG	Biru
2	ANTM	Biru	ARGO	Biru
3	CTBN	Hijau	INDR	Biru
4	FASW	Biru	KBLM	Hitam
5	GGRM	Merah	KIJA	Hijau
6	ICBP	Biru	TOTO	Biru
7	INRU	Hijau	UNIC	Biru
8	INTP	Hijau	UNTX	Biru
9	KAEF	Biru	UNVR	Hijau
10	KLBF	Biru		
11	SMAR	Biru		
12	SMCB	Emas		
13	SMGR	Hijau		
14	SPMA	Biru		
15	SRSN	Biru		
16	TPIA	Hijau		

Sumber: data diolah peneliti

Tabel 1 mendeskripsikan perbandingan jumlah warna PROPER pada perusahaan *high profile* dan *low profile*. Perusahaan *high profile* terdapat

4 indikator warna PROPER yaitu emas, hijau, biru, dan merah. Warna emas 1 perusahaan, hijau 5 perusahaan, biru 9 perusahaan, dan merah 1 perusahaan. Sementara itu, perusahaan *low profile* terdapat 3 indikator warna PROPER yaitu hijau, biru, dan hitam. Warna hijau 2 perusahaan, biru 6 perusahaan, dan hitam 1 perusahaan. Adanya 4 indikator warna PROPER pada perusahaan *high profile* maka peneliti mendeskripsikan besarnya presentase masing-masing warna PROPER pada diagram 1.



Sumber: data diolah peneliti

Diagram 1. Perusahaan High Profile

Diagram 1 mendeskripsikan perusahaan *high profile* secara presentase sebesar 50% memperoleh peringkat Biru PROPER yang berarti perusahaan telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan dan peraturan perundang-undangan. Pengungkapan laporan CSR pada perusahaan yang memperoleh peringkat Biru PROPER telah dijelaskan secara

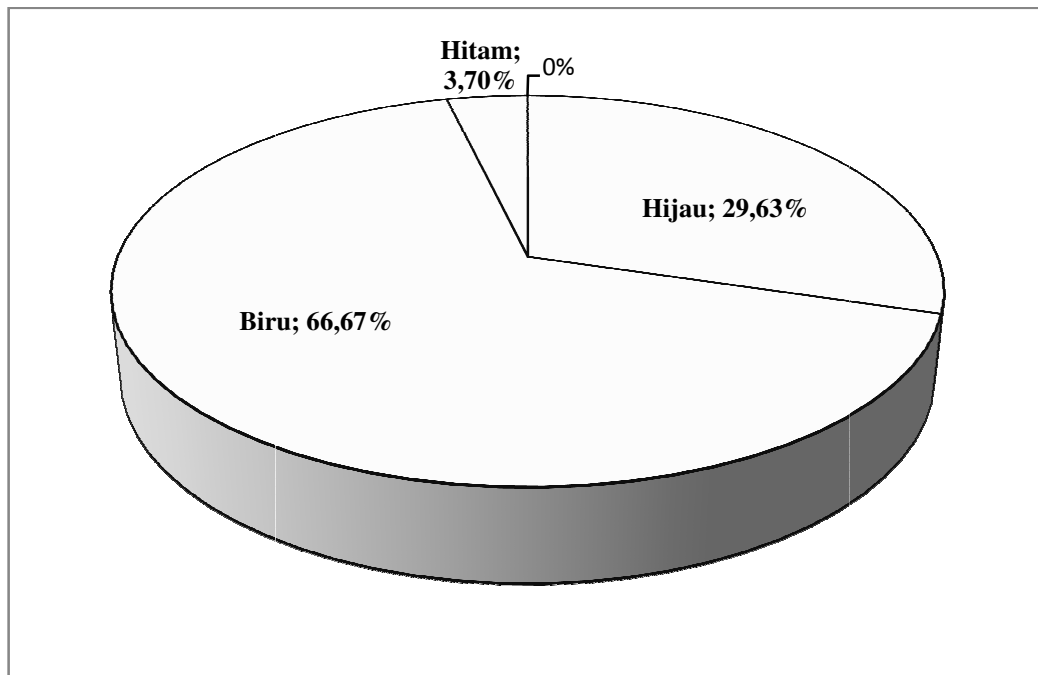
luas dan memiliki program-program tentang lingkungan seperti kepedulian pada keanekaragaman hayati, penghematan energi, program evaluasi kinerja lingkungan, dan teknologi daur ulang limbah. Warna Biru PROPER juga dapat dikatakan bahwa sebagian dari jumlah perusahaan *high profile* telah taat dalam melaksanakan kinerja lingkungan.

Presentase sebesar 37,04% diraih oleh perusahaan *high profile* dengan warna Hijau PROPER yang berarti perusahaan telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (*beyond compliance*) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumberdaya secara efisien melalui upaya 4R (*Reduce, Reuse, Recycle dan Recovery*), dan melakukan upaya tanggung jawab sosial dengan baik. Warna Emas PROPER memperoleh presentase sebesar 9,26% yang berarti perusahaan telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan (*environmental excellency*) dalam proses produksi dan/atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat. Indikator warna Emas dan Hijau PROPER dapat diartikan pula sebagai wujud ketaatan yang telah melampaui dari apa yang telah ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan yaitu sangat sangat taat dan sangat taat. Contoh ketaatan tersebut dapat ditemukan pada laporan tersendiri (*sustainable development*) yang membahas secara luas dan *detail*-nya pengungkapan sosial yang dilakukan oleh PT Holcim Indonesia Tbk. PT Holcim Indonesia Tbk cukup menyadari akan pentingnya pengungkapan secara *detail* tentang kegiatan CSR. Wujud pengimplementasian kinerja lingkungan perusahaan adalah berupaya menekan emisi CO₂ di seluruh unit kerjanya di dunia dan menetapkan target

bahwa emisi CO₂ bersih pada tahun 2013 harus 25% lebih rendah dibanding emisi tahun 1990. Selain itu, pembuangan limbah padat dan cair dari proses produksi dilakukan secara cermat dengan cara mengumpulkan dan menyerahkan botol plastik serta kertas bekas pabrik kepada pemulung untuk didaur ulang.

Perusahaan yang memperoleh warna Merah PROPER sebesar 3,70% adalah PT Gudang Garam Tbk yang merupakan produsen rokok kretek terkemuka dengan produk-produk yang sudah dikenal luas oleh masyarakat di seluruh Nusantara. Peringkat PROPER warna Merah dapat diartikan perusahaan sebagai penanggung jawab usaha melakukan pengelolaan lingkungan hidup yang tidak sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan. Selain itu, PT Gudang Garam Tbk dalam mengungkap kegiatan CSR-nya masih sangat sedikit baik dalam *annual report* maupun *website* perusahaan. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa kepedulian PT Gudang Garam Tbk terhadap lingkungan masih buruk.

Kinerja lingkungan perusahaan yang dinilai melalui PROPER tidak hanya dilakukan perusahaan *high profile* namun perusahaan *low profile* pun melakukan hal yang sama. Obyek penelitian perusahaan *low profile* sebanyak 9 perusahaan yang akan dideskripsikan besarnya presentase masing-masing warna PROPER pada diagram 2.



Sumber: data diolah peneliti

Diagram 2. Perusahaan Low Profile

Diagram 2 mendeskripsikan bahwa sebagian besar perusahaan *low profile* secara presentase sebesar 66,67% memperoleh peringkat Biru PROPER yang berarti perusahaan telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan dan peraturan perundang-undangan. Perusahaan yang memperoleh peringkat Biru PROPER bergerak dalam bidang tekstil dan produk rumah tangga. Peringkat Biru dapat pula berarti bahwa perusahaan *low profile* telah melakukan pengungkapan kinerja lingkungan yang baik dan taat terhadap peraturan perundang-undangan. Hal ini menunjukkan meskipun tergolong dalam perusahaan *low profile*, yang tidak terlalu mendapat sorotan dari masyarakat, tetap melaksanakan kegiatan CSR yang berkaitan dengan lingkungan secara optimal.

Perusahaan yang memperoleh peringkat PROPER warna Hijau sebesar 29,63% yang berarti sangat taat terhadap peraturan perundang-undangan. Perusahaan tersebut adalah Kawasan Industri Jababeka Tbk dan PT Unilever Indonesia Tbk yang telah mengungkapkan wujud kepeduliaannya terhadap lingkungannya secara luas dan rinci seperti penanggulangan limbah dan pencegahan terhadap *Global Warming*. Adapula perusahaan yang memperoleh peringkat PROPER warna Hitam dengan presentase 3,70% yaitu PT Kabelindo Murni Tbk. PT Kabelindo Murni Tbk merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang industri pembuatan kabel, terutama kabel listrik dan kabel telekomunikasi. Hasil penilaian PROPER 2010-2011 PT Kabelindo Murni Tbk memperoleh warna hitam yang diartikan perusahaan sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan atau tidak melaksanakan sanksi administrasi. *Annual report* 2011 PT Kabelindo Murni Tbk tidak mengungkapkan kegiatan CSR sehingga dapat diindikasikan PT Kabelindo Murni Tbk tidak melaksanakan kegiatan CSR dan kepeduliaannya terhadap lingkungan sangat buruk.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pengungkapan sosial atau laporan CSR pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 antara tipe industri *high profile* lebih tinggi

dibandingkan dengan *low profile*. Hal ini terlihat pada industri *high profile* yang mendapat PROPER Hijau sebesar 37,04% sedangkan pada industri *low profile* sebesar 29,63%. Pada penelitian terdahulu, Utomo (2000) dalam penelitiannya pun menyatakan bahwa praktek pengungkapan sosial kelompok industri *high profile* lebih tinggi daripada kelompok industri *low profile*.

DAFTAR PUSTAKA

- Hackston, David. dan Markus, J Milne, 1996, 'Some determinants of social and environmental disclosures in New Zealand Companies', *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol. 9 No. 1, pp. 77-108.
- Mirfazli, Edwin dan Nurdiono, 2007, 'Evaluasi Pengungkapan Informasi Pertanggungjawaban Sosial Pada Laporan Tahunan Perusahaan Dalam Kelompok Aneka Industri Yang Go Publik di BEJ', *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 12 No. 1, pp. 01-11.
- Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2011 Tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup
- Rakhiemah, Aldilla Noor dan Dian Agustia, 2009, 'Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure Dan Kinerja Finansial Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia', *Karya ilmiah tidak dipublikasikan*, Universitas Airlangga.
- Suratno, Ignatius Bondan, dkk, 2006, 'Pengaruh Environmental Performance terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-2004)', *Simposium Nasional Akuntansi 9*. Padang, (23-26 Agustus), Diakses tanggal 27 Juli 2012 (<http://ml.scribd.com/doc/28353104/Simposium-Nasional-Akuntansi-9-Padang-Pengaruh-Environmental>)
- Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas
- www.idx.co.id
- www.menlh.go.id/proper/
- Zaenuddin, Achmad, 2007, 'Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Praktek Pengungkapan Sosial Dan Lingkungan Pada Perusahaan Manufaktur Go Publik', *Karya ilmiah tidak dipublikasikan*, Universitas Diponegoro.
- Zuhroh, Diana dan I Putu Pande Heri Sukmawati, 2003, 'Analisis Pengaruh Luas Pengungkapan Sosial Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Terhadap Reaksi Investor (Studi Kasus Pada Perusahaan-Perusahaan High Profile di BEJ)', *Simposium Nasional Akuntansi VI*, Surabaya, (16-17 Oktober), Diakses tanggal 02 Agustus 2012 (<http://dc442.4shared.com/doc/87CRM7k/preview.html>)